



*PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*  
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,  
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaq.v5i1.2661>

---

*Received: 17.02.2024 // Accepted: 20.04.2024 // Published online: 28.05.2024*

## **Komunikasi Intrapersonal Yang Digambarkan Tokoh The Boy dalam Novel The Witches Karya Roald Dahl**

Ihsan Surya Pratama

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[shanzsiigabojak47@gmail.com](mailto:shanzsiigabojak47@gmail.com)

### **Abstract**

*The title of this research is intrapersonal communication represented by the character The Boy in the novel The Witches by Roald Dahl. In this novel, it tells the story of an eight years old child without a full name who is referred to as The Boy as the only child in a family. When both of his parents died in an accident, The Boy lived with his Grandmother who is Norwegian. His Grandmother told The Boy many things that many people from other countries would not easily believe about the existence of a witch who often killed young children so that he also experienced intrapersonal communication to understand his situation as a child and doubted the truth of the words spoken by his Grandmother. The purpose of this research is to describe how intrapersonal communication is experienced by the character by using character theory based on Abrams and intrapersonal communication theory based on Suryanto, Bahfiarti, and Mukarom. This research method uses a qualitative descriptive method based on the theory of Bogdan and Taylor. The objective approach is the approach used in this study based on Ratna's theory to describe the intrapersonal communication of The Boy.*

**Keywords:** *Intrapersonal Communication, Roald Dahl, The Boy, The Witches.*

### **1. Pendahuluan**

Novel merupakan sebuah karangan prosa kreatif berbentuk tulisan atau kata-kata yang relatif sangat panjang. Karya sastra tersebut memiliki sifat yang kompleks dan memiliki hubungan imajinatif dengan serangkaian unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Novel juga merupakan bagian dari fiksi yang diartikan sebagai karangan rekaan yang mudah dibuat dan tidak mengikat

terhadap aturan seperti karya ilmiah. Dalam novel, terdapat unsur intrinsik pembangun cerita yang salah satunya merupakan unsur tokoh. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012, p. 165), tokoh dalam cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca tafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Salah satu

bentuk tindakan yang dapat dilihat dari seorang tokoh adalah bagaimana cara berkomunikasi tokoh itu sendiri secara monolog seperti sedang merenung, berpikir, menggambar, mendengarkan sesuatu, memahami sesuatu, menulis sesuatu, dan sebagainya. Dengan memahami berbagai komunikasi yang dilakukan tokoh, memungkinkan para pembaca novel memahami bagaimana peran dan pikiran tokoh itu sendiri dalam membentuk hubungan antar tokoh, juga menentukan tindakannya dalam cerita. Hal tersebut merupakan komunikasi yang merujuk kepada komunikasi jenis intrapersonal sebagai pusat dari komunikasi sebelum melakukan komunikasi oleh tokoh utama kepada tokoh sekitar.

Komunikasi intrapersonal dikenal sebagai penggunaan bahasa sebagai pemikiran yang terjadi di dalam diri sendiri. Menurut Suryanto (2015, p. 102), komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang sebagaimana seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan dan memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang bersifat berkelanjutan. Pendapat lain menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi terhadap diri sendiri yang difokuskan pada kognisi, simbol dan intensi individu yang mana komunikasi ini menekankan pada peran dari proses komunikasi seperti merenung, berkhayal, dan sebagainya (Bahfiarti, 2012, p. 19). Komunikasi jenis tersebut merupakan landasan dari komunikasi antarpersonal karena sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita telah terlebih dahulu berkomunikasi dengan diri sendiri (Mukarom, 2020, p. 24). Maka dari itu,

komunikasi jenis ini disebut sebagai pusat dari aktivitas komunikasi yang dapat terjadi karena kita mempresepsi untuk mengenal diri sendiri dan memastikan makna pesan dari orang lain guna memahaminya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, pemaknaan komunikasi intrapersonal berhubungan erat dalam penelitian ini dalam pemberian makna individu terhadap sesuatu atau sebuah peristiwa yang akan dihadapi olehnya dan lingkungan sekitarnya. Komunikasi intrapersonal dapat disimpulkan sebagai suatu landasan komunikasi berbentuk monolog dari suatu individu terhadap diri sendiri sekaligus berfungsi sebagai penerima pesan dan pemberi umpan balik guna memahami diri sendiri dan pesan orang lain. Komunikasi ini adalah pusat dari aktivitas komunikasi dimana bila individu tidak dapat memahami dirinya sendiri, maka akan sulit bagi individu tersebut untuk dapat memahami orang lain.

Dalam novel dengan judul *The Witches* karya Roald Dahl terdapat tokoh utama tanpa nama jelas berumur delapan tahun yang disebut sebagai *The Boy* yang mana tokoh ini adalah tokoh dominan secara keseluruhan cerita juga sekaligus satu-satunya tokoh yang menggambarkan bagaimana komunikasi intrapersonal terjadi. Pada awalnya, *The Boy* tinggal bersama kedua orang tuanya di Inggris, namun tidak lama kedua orang tuanya diceritakan meninggal disebabkan kecelakaan. Hal tersebut membuat dirinya tinggal bersama neneknya yang berada di Norwegia yang merupakan satu-satunya keluarga yang dimilikinya. Sebagai orang Norwegia, neneknya menceritakan hal yang tidak mudah dipercayai banyak orang

bahwasanya sesuatu yang disebut penyihir itu memang ada dan mereka sering membunuh anak-anak kecil. Hal tersebut diceritakan kepada The Boy karena neneknya khawatir cucu satu-satunya tersebut tidak ingin bernasib buruk seperti anak-anak kecil yang dikenalnya. Dalam hal ini, penceritaan mengenai hal tersebut memunculkan pembicaraan terhadap diri sendiri atau lebih tepatnya komunikasi yang membuat tokoh The Boy mengolah kembali guna memahami mengenai informasi yang diberitahukan oleh neneknya dan bagaimana dirinya memahami posisi dirinya terhadap ancaman pembunuhan yang bisa kapan saja menyeretnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah mengenai komunikasi intrapersonal yang digambarkan oleh tokoh The Boy dalam novel *The Witches* karya Roald Dahl guna menjelaskan penggambaran bagaimana tokoh The Boy berkomunikasi dengan sendiri sehingga dirinya memahami dirinya sendiri serta memahami pesan dari tokoh maupun situasi di sekitarnya.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini sebab data yang diteliti bersumber dari novel yang merupakan kata-kata, kalimat, dan paragraf sehingga semua data tersebut tersaji dalam bentuk deskripsi guna menjawab rumusan masalah. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014, p. 4), penelitian kualitatif bersifat deskriptif tersebut merupakan sebuah prosedur penelitian yang mampu memperoleh data deskriptif berupa

ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini yang menjadi landasan fokus penelitian sekaligus sebagai sumber data penelitian adalah unsur-unsur intrinsik dari karya sastra novel berjudul *The Witches* karya Roald Dahl. Pendekatan objektif disebut sebagai pendekatan analisis otonom, hal tersebut diartikan sebagai pendekatan yang hanya memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik dan mengabaikan unsur ekstrinsik dari karya tersebut (K. Ratna, 2021, p. 73).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah. Menurut Sudaryanto (Sudaryanto, 2003, p. 29), teknik pengumpulan data dengan cara baca dan catat merupakan teknik yang dilakukan guna mengungkap permasalahan yang terdapat dalam bacaan dengan langkah dalam pengumpulan datanya seperti membaca novel, mengumpulkan data, dan mencatat data. Selain itu, terdapat tahapan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Membaca novel *The Witches* karya Roald Dahl hingga selesai berkali-kali guna memahami keseluruhan isi cerita dan meninjau ulang data-data penting yang berhubungan dengan rumusan masalah.
2. Mengumpulkan data berkenaan rumusan masalah, lalu data tersebut

diklasifikasikan dengan tepat sesuai dengan rumusan masalah

3. Mencatat kembali data-data yang telah diperoleh dari novel *The Witches* guna mempermudah peneliti agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mempermudah peneliti menganalisis data yaitu teknik analisis konten. Berdasarkan pendapat Darmiyati Zuchdi (1993, p. 28), teknik analisis konten digunakan peneliti sebagai tahapan usaha analisis yang ditempuh guna menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian. Berikut merupakan tahapan-tahapan dari teknik analisis konten, sebagai berikut:

1. Pengadaan data, dilakukan guna menentukan sampel data dan pencatatan dari hasil data yang telah terkumpul diproses pengumpulan data.
2. Reduksi data, dilakukan penyeleksian berdasarkan data yang menunjang mengenai rumusan masalah berhubungan dengan komunikasi intrapersonal tokoh *The Boy*. Hasil data akan ditinjau sampai data yang tepat akan diambil sedangkan data yang tidak berkenaan dengan rumusan masalah akan diseleksi
3. Inferensi, dilakukan guna mengambil kesimpulan dan verifikasi ulang terhadap data yang telah diseleksi melalui tahap reduksi data
4. Analisis, dilakukan identifikasi dan menjelaskan signifikansi dari setiap data yang terangkum dan dituangkan menjadi kepadanan data dalam bentuk deksripsi.

### 3. Pembahasan

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil data mengenai penggambaran komunikasi intrapersonal yang digambarkan oleh tokoh *The Boy* terhadap pesan yang disampaikan oleh neneknya, dan terhadap situasi sekitar yang dihadapinya. Komunikasi intrapersonal terjadi karena tokoh *The Boy* mendapatkan berbagai informasi yang sulit untuk dirinya pahami yang bersumber dari neneknya. Dirinya hanya anak kecil sebatas umur delapan tahun sehingga dirasa sulit untuk dirinya untuk menerima informasi dari pembicaraan neneknya sehingga hal tersebut memunculkan komunikasi intrapersonal dalam dirinya.

#### a. *The Boy* terhadap tokoh Grandmamma

##### Data 1

*“Although I was very young, I was not prepared to believe everything my grandmother told me. And yet she spoke with such conviction, with such utter seriousness, and with never a smile on her face or a twinkle in her eye, that I found myself beginning to wonder.”* (Dahl, 2016, p. 15).

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai pembicaraan monolog dari tokoh *The Boy* kepada dirinya sendiri mengenai penceritaan penyihir dari neneknya yang dirinya rasa sulit untuk dipahami atas kebenarannya dari penceritaan tersebut, karena tokoh *The Boy* hanyalah seorang anak kecil. Namun, dari hal tersebut neneknya terlihat serius saat membicarakannya dan

tidak terlihat bercanda sedikitpun sehingga membuat tokoh The Boy ragu bahwa hal tersebut memanglah bukan sekedar omong kosong ataupun cara neneknya menghibur dirinya.

#### **Data 2**

*“I couldn’t believe my grandmother would be lying to me. She went to church every morning of the week and she said grace before every meal, and somebody who did that would never tell lies. I was beginning to believe every word she spoke.” (Dahl, 2016, p. 26).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai pembicaraan monolog dari tokoh The Boy kepada dirinya sendiri mengenai hal-hal yang dibicarakan tentang penyihir terhadapnya. The Boy berpikir bahwa neneknya tidak akan berbohong karena ia merupakan seorang yang taat dalam agamanya sehingga tokoh The Boy menilai bahwasanya semua perkataannya adalah benar dan pada akhirnya hal tersebut membuat The Boy percaya dan memahami semua pesan tokoh Grandmamma.

#### **Data 3**

*“It must have been something absolutely appalling and gruesome otherwise she would have told me about it. Maybe the thumb had been twisted off. Or perhaps she had been forced to jam her thumb down the spout of a boiling kettle until it was steamed away. Or did someone pull it out of her hand like a tooth? I couldn’t help trying to guess.” (Dahl, 2016, pp. 29–30).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai pembicaraan monolog dari tokoh The Boy kepada dirinya sendiri dikarenakan rasa keingintahuan yang kuat yang disebabkan oleh hilangnya jari jempol neneknya yang tidak pernah terjawab mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Maka, hal tersebut memunculkan khayalan tokoh The Boy ketika melihat jari jempol neneknya yang hilang dan mulai menebak-nebak bagaimana peristiwa disaat jari jempolnya hilang. Pengkhayalannya tersebut berupa hal-hal kejam yang mungkin dilakukan oleh penyihir diantaranya seperti dipuntir hingga lepas, atau barangkali dipaksa memasukkan jempolnya ke moncong teko berisi air mendidih, dan dicabut seperti gigi.

#### **Data 4**

*“I pictured myself as a pheasant flying frantically over the men with guns, swerving and dipping as the guns exploded below me.” (Dahl, 2016, p. 31).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai pembicaraan monolog dari tokoh The Boy kepada dirinya sendiri yang disebabkan pembicaraan dengan neneknya mengenai penyihir seringkali membunuh anak kecil yang diubah menjadi ayam hutan dan para orang dewasa akan menembaknya. Hal tersebut membuat The Boy membayangkan dirinya menjadi salah satu yang dikutuk menjadi ayam hutan, lalu dirinya akan ditembak oleh para pemburu tersebut yang membuat dirinya paham

atas makna dari neneknya yang menjelaskan betapa kejamnya penyihir sebagai pelaku, dan betapa sakitnya penderitaan sebagai korban.

### b. The Boy terhadap situasi sekitar

#### Data 5

*“And what was this strange woman doing in our garden anyway? I noticed that she was wearing a small black hat and she had black gloves on her hands and the gloves came nearly up to her elbows. Gloves! She was wearing gloves! I froze all over.”* (Dahl, 2016, p. 36).

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi dimana dirinya diperhatikan dan diburu oleh salah satu wanita yang sama sekali tidak dikenal di saat dirinya berada di taman rumahnya. Hal tersebut membuat dirinya bertanya-tanya pada diri sendiri mengenai siapa perempuan tersebut dan bagaimana dia bisa berada di taman milik pribadi. Setelah pembicaraan dalam diri tersebut, dirinya teringat mengenai pesan kebenaran dari neneknya mengenai penyihir dan ternyata perempuan asing tersebut yang sedang ia hadapi merupakan penyihir yang ingin membunuhnya. Maka dari itu, pesan sebelumnya yang diperoleh dari neneknya tersebut dipahami oleh The Boy yang mana dirinya dapat mengenali penyihir dan selamat darinya.

#### Data 6

*“My blinding ambition, you see, my dream of dreams, was to become one day the*

*owner of a White Mouse Circus. I would have a small stage with red curtains in front of it, and when the curtains were drawn apart, the audience would see my world-famous performing mice walking on tightropes, swinging from trapezes, turning somersaults in the air, bouncing on trampolines and all the rest of it.”* (Dahl, 2016, p. 53).

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi ketika dirinya melatih kedua tikus peliharaannya yang bernama William dan Marry. Hal tersebut memunculkan pembicaraan dalam dirinya bahwasanya The Boy mendambakan menjadi pemilik sirkus tikus putih. Dirinya menjelaskan hal tersebut merupakan cita-cita besarnya sehingga dirinya dapat berkeliling dunia dan membayangkan tampil di hadapan semua keluarga kerajaan besar di Eropa bersama tikus peliharaannya tersebut.

#### Data 7

*“Oh, heavens, I thought. Oh, help! Oh, Lord have mercy on me! These foul bald-headed females are child-killers every one of them, and here I am imprisoned in the same room and I can’t escape!”* (Dahl, 2016, p. 64).

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi ketika dirinya terjebak satu ruangan bersama para penyihir berdarah dingin. Hal tersebut memunculkan suatu pembicaraan dengan diri sendiri dari kutipan *“Oh, heavens, I thought. Oh, help! Oh, Lord have mercy on me!”* yang

merupakan sebuah panjatan do'a di dalam hati oleh tokoh The Boy kepada tuhanNya agar bisa diselamatkan dari perempuan-perempuan pembunuh anak kecil yang terjebak satu ruangan dengannya.

#### Data 8

*"I remember thinking to myself, There is no escape for me now! Even if I make a run for it and manage to dodge the lot of them, I still won't get out because the doors are chained and locked! I'm finished! I'm done for! Oh, Grandmamma, what are they going to do to me?" (Dahl, 2016, p. 106).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi ketika dirinya ditemukan dan terpojok oleh para kumpulan penyihir di suatu ruangan dimana dirinya terjebak. Kutipan tersebut memaparkan tokoh The Boy yang bertanya kepada dirinya sendiri tentang tindakan yang perlu ia perbuat yang berusaha untuk kabur dari para penyihir tersebut. Namun, pada situasi tersebut yang dapat dipikirkan olehnya hanyalah neneknya yang merupakan pemberi pesan kebenaran mengenai penyihir, dan membayangkan-bayangkan tindakan kejam apa yang akan mereka lakukan jika The Boy tertangkap.

#### Data 9

*"I found myself thinking, What's so wonderful about being a little boy anyway? Why is that necessarily any better than being a mouse? I know that mice get hunted and they sometimes get poisoned or caught in traps. But little boys sometimes get*

*killed, too. Little boys can be run over by motor-cars or they can die of some awful illness. Little boys have to go to school. Mice don't. Mice don't have to pass exams. Mice don't have to worry about money. Mice, as far as I can see, have only two enemies, humans and cats. My grandmother is a human, but I know for certain that she will always love me whoever I am. And she never, thank goodness, keeps a cat." (Dahl, 2016, pp. 112–113).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi ketika tokoh The Boy telah dikutuk menjadi seekor tikus dan berkat tersebut pola pikir dirinya seiring waktu menjadi berubah. Dalam kutipan tersebut memaparkan tentang pembicaraan terhadap diri sendiri mengenai menjadi seekor tikus merupakan hal yang menyenangkan baginya dibandingkan menjadi seorang anak kecil. Menurutnya, baik menjadi seekor tikus ataupun seorang manusia tidak jauh berbeda. Namun, dari peristiwa tersebut tokoh The Boy memanfaatkannya sebagai hal yang menyelamatkan nyawanya dari para penyihir.

#### Data 10

*"Hey, I thought, what about under the mattress? Very carefully, I lowered myself over the edge of the bed and wormed my way underneath the mattress." (Dahl, 2016, p. 132).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi ketika tokoh The Boy mencari benda yang

disebut formula 86 yang dapat mengutuk seseorang menjadi tikus. Dalam kutipan tersebut terdapat pembicaraan terhadap diri sendiri yang mana hal tersebut membantu dirinya untuk mencari formula yang dicarinya. Pembicaraan tersebut memudahkan tokoh The Boy memahami situasi serta posisinya sebagai seekor tikus.

#### Data 11

*“I saw the head chef place a huge silver basin on to the wooden side-bench that ran along the whole length of the kitchen against the opposite wall. Into that silver basin is where the soup is going, I told myself. So that’s where the stuff in my little bottle must go as well.” (Dahl, 2016, p. 158).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi ketika dirinya berupaya memasukkan cairan formula terkutuk ke dalam masakan yang akan disajikan kepada para penyihir. Dalam kutipan tersebut terdapat pembicaraan dalam dirinya yang merupakan cara The Boy berpikir dan memahami untuk perencanaan tindakan bagaimana dirinya mencapai masakan yang disajikan untuk para penyihir tersebut dan memposisikan dirinya dengan situasi sekitar agar tidak diketahui oleh para pekerja di dapur tersebut.

#### Data 12

*“... and I thought to myself, oh boy, this is the life! What fun it is to be a mouse doing an exciting job like this! I kept right on swinging, I swung most marvelously from*

*handle to handle, and I was enjoying myself so much that I completely forgot I was in full view of anyone in the kitchen who might happen to glance upwards.” (Dahl, 2016, pp. 161–162).*

Pada data kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi ketika dirinya berhasil memasukkan sebotol penuh formula terkutuk kedalam masakan yang akan disajikan kepada penyihir. Tokoh The Boy pikir hal tersebut merupakan pekerjaan yang sangat menyenangkan sebagai seekor tikus dalam seumur hidupnya. Dirinya sangat menikmati perjalanan selama menjadi tikus yang mana hal ini menjelaskan bahwa dalam pembicaraan dalam dirinya ini tokoh The Boy memanfaatkan situasi sebagai tindakan seperti cita-cita yang diidamkan yang berkenaan erat dengan sirkus tikus putih yang sebelumnya dibicarakan. Selain itu, menurutnya hal tersebut merupakan hal yang tidak akan pernah bisa dialami sensasinya oleh orang lain.

#### 4. Penutup

Komunikasi intrapersonal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan dirinya sendiri. Individu tersebut menempatkan posisinya sebagai pengirim sekaligus penerima pesan sehingga umpan balik yang dihasilkan dari proses tersebut berlangsung secara berlanjut. Komunikasi intrapersonal melalui tokoh The Boy yang ditemukan dalam novel *The Witches* diantaranya respon tokoh The Boy terhadap informasi yang didapatkan dari Grandmamma, dan

respon tokoh The Boy terhadap situasi sekitarnya. Hal tersebut muncul disebabkan keraguan tokoh The Boy untuk mempercayai semua hal yang disampaikan oleh Grandmamma kepadanya serta bagaimana dirinya menghadapi situasi yang disekitarnya dengan cara berkomunikasi pada dirinya sendiri guna memutuskan tindakan yang tepat diambilnya, karena dengan cara itulah tokoh The Boy dapat memahami dirinya sendiri, tokoh Grandmamma, serta situasi yang dihadapinya.

#### Daftar Pustaka

- Bahfiarti, T. (2012). BUKU AJAR DASAR-DASAR TEORI KOMUNIKASI (1st ed.). Universitas Hasanuddin Press. <https://drive.google.com/file/d/1jxyDIYeep-ARLgd2zKl0MeLKgOYUFUVX/view>
- Dahl, R. (2016). *The Witches*. Puffin Books.
- Eveline, N. (2020). *Women Transgression in Children's Literature: Radical Feminist Reading on Roald Dahl's The Witches (1983)* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/102481/>
- K. Ratna, N. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Mukarom, Z. (2020). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (A. I. Setiawan (ed.); 1st ed.). Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [https://drive.google.com/file/d/1z\\_XrRz1-1VyKMHkO556deQGWwu-FcYqs/view](https://drive.google.com/file/d/1z_XrRz1-1VyKMHkO556deQGWwu-FcYqs/view)
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (1st ed.). <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi* (9th ed.). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Stauri, K. E. (2020). *Gender Politics in Roald Dahl's The Witches An analysis of the book to movie adaption based on feminist theory* [Norwegian University of Science and Technology]. In Norwegian University of Science and Technology. <https://ntnuopen.ntnu.no/ntnu-xmlui/bitstream/handle/11250/2669380/no.ntnu%3Ainspera%3A54407648%3A3339132.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sudaryanto. (2003). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (H. A. S. Muhtadi (ed.); 1st ed.). Pustaka Setia.
- Zuchdi, D. (1993). *PANDUAN PENELITIAN ANALISIS KONTEN* (Sudaryanto & Wuradji (eds.); Seri Metod). Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.